Smart School Online

Digital Parenting:
Menjadi Pendidik Unggul Bagi Millenials

untuk Orangtua dan Guru

Panduan bagi Para Fasilitator

Oleh: Tim SEJIWA

DAFTAR ISI

1 Daftar Isi

2 Pendahuluan

3
Modul
Menjadi Pendidik Unggul
Bagi Millenials

6
Bagian 1
Uraian Panduan
Modul Menjadi Pendidik
Unggul bagi Millenials

25
Bagian 2
Uraian Panduan Modul
Keterampilan Berkomunikasi

37
Bagian 3
Uraian Panduan
Modul Menjadi Pendidik
Unggul Bbagi Millenials

PENDAHULUAN

Teman Teman para Fasilitator Smart School Online sekalian

Dengan hadirnya internet dalam kehidupan kita semua, kita telah menikmati berbagai manfaat dan kemudahan darinya, misalnya ketika kita mencari berbagai macam informasi, berbelanja online, menyapa teman-teman kita lewat media sosial, mempersiapkan presentasi, maupun penyimpanan data yang aman dan ramah lingkungan karena 'paperless'. Diantara berbagai manfaat internet tersebut di atas, ternyata tantangan yang hadir, khususnya bagi anak-anak kita, layak kita cermati, karena bisa sangat merugikan mereka.

Modul ini dipersiapkan untuk membantu para fasilitator mempersiapkan diri dalam menyajikan "Smart School Online" dengan efektif, sehingga mampu menguatkan para orang tua dan guru agar mampu untuk mendampingi dan melindungi anak-anak di era digital. Modul ini akan menyajikan strategi serta tips praktis bagi para orangtua dan guru agar mampu menjadi pendidik yang unggul bagi para millenials. Modul ini merupakan bagian dari 3 modul yang telah disiapkan untuk program "Smart School Online", dimana ketiganya saling melengkapi. Bila para orangtua dan guru mampu menjadi pendamping anak-anak yang ideal di dunia digital ini, maka anak-anak akan sanggup melewati masa kanak-kanak mereka dengan selamat tanpa ada waktu yang hilang karena efek negatif dari internet, seperti kecanduan terhadap games dan pornografi, *cyberbullying*, maupun *cybercrime*.

Semoga para fasilitator sekalian mampu menyajikan "Smart School Online" dengan baik, sehingga mampu menginspirasi para orang tua dan guru dalam membantu anak-anak menjadi insan-insan yang mampu mencapai potensi optimal mereka, cerdas - berkarakter - mandiri, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Salam Kreatif,

Yayasan SEJIWA untuk "Smart School Online"

MODUL
MENJADI PENDIDIK UNGGUL BAGI MILLENIALS

A. TUJUAN

Workshop "Menjadi Pendidik Unggul Bagi Millenials" untuk orangtua dan guru bertujuan untuk :

a. Mendampingi anak di era digital dengan cara-cara yang asyik dan bijak
b. Melakukan pendekatan kepada anak agar ia tidak larut dan berlebihan menggunakan internet
c. Membantu anak agar mampu lebih banyak berada di dunia nyata daripada di dunia maya
d. Berkomunikasi dengan anak secara asertif dan terkoneksi dalam berbagai situasi yang terkait dengan dunia digital: memuji, menegur, bernegosiasi, dan lain-lain
e. Membuat suasana yang hidup dan hangat agar anak tidak mencari kegiatan di luar yang tidak terkontrol

B. AKTIFITAS PEMBELAJARAN

Dalam penyampaian materi tentang "Menjadi Pendidik Unggul bagi Millenials" ini fasilitator perlu melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. Diskusi kelompok. Diskusi kelompok ini dapat berasal dari pertanyaan, studi kasus atau film pendek sesuai topik yang didiskusikan bersama.
b. Bermain peran untuk melatih keterampilan peserta
c. Merefleksikan secara personal dari gambar yang dilihat atau video yang ditonton
d. Ceramah. Penyampaian materi yang dibawakan oleh fasilitator

C. URUTAN KEGIATAN

Kegiatan ini akan berlangsung selama 180 menit (termasuk istirahat)

Bagian 1 : Suri Tauladan

- Perkenalan — 10 menit
  - Menjalin Keakraban
  - Menyampaikan Tujuan Program
- Pengantar Materi Dengan Diskusi Bagan Pendidik Unggul — 10 menit
  - Mengindetifikasi Karakteristik Pendidik Unggul
  - Menentukan Komponen A, Komponen B dan Komponen C
  - Menentukan unsur-unsur dari Komponen A, Komponen B dan Komponen C
  - Membahas ringkas tentang Platform dari: Pendidik Unggul bagi Millenials
- Bagian 1 : Suri Tauladan — 30 menit
  - Pembahasan terkait Integritas, Top of Mind, Konsisten, Komitmen Dampingi Anak
  - Diskusi dan Presentasi dalam Kelompok
- Istirahat — 5 menit

Bagian 2 : Komunikasi Positif

- Games/Energizer Sebelum Memulai Sesi — 5 menit
- Pengantar Sesi 2 – Komponen penting tentang keterampilan berkomunikasi — 5 menit
- Bagian 2 : Ketrampilan Berkomunikasi — 40 menit
  - Pembahasan terkait komunikasi asertif, empati, pasif, dan agresif
  - Diskusi, Bermain Peran dan Presentasi dalam Kelompok
- Istirahat — 5 menit

Bagian 3 : Memberdayakan

- Games/Energizer Sebelum Memulai Sesi 5 menit
- Pengantar Sesi 3 – Komponen penting sebagai Pendidik Unggul 5 menit
- Bagian 3 : Memberdayakan 45 menit
  - Pembahasan Materi Terkait Mendisiplinkan, Memuji dan Menegur
  - Diskusi dan Presentasi
- Refleksi dan Kesimpulan 15 menit

Bagian 1

URAIAN PANDUAN MODUL MENJADI PENDIDIK UNGGUL BAGI MILLENIALS

BAGIAN 1

- Perkenalan — 10 menit
  - Menjalin Keakraban
  - Menyampaikan Tujuan Program
- Pengantar Materi Dengan Diskusi Bagan Pendidik Unggul — 10 menit
  - Mengindetifikasi Karakteristik Pendidik Unggul
  - Menentukan Komponen A, Komponen B dan Komponen C
  - Menentukan unsur-unsur dari Komponen A, Komponen B dan Komponen C
  - Membahas ringkas tentang Platform dari: Pendidik Unggul bagi Millenial
- Bagian 1 : Suri Tauladan — 30 menit
  - Pembahasan terkait Integritas, Top of Mind, Konsisten, Komitmen
  - Diskusi dan Presentasi dalam Kelompok
- Istirahat — 5 menit

Perkenalan Diri

Sebelum memasuki pembahasan materi, para fasilitator dapat mengawali program yang bertujuan untuk :

- Memahami tujuan pelatihan dan mengapa mereka mengikutinya
- Berkenalan dengan anggota kelompok lainnya

Menjalin Keakraban

Sambut peserta, perkenalkan diri sebagai fasilitator Smart School Online. Berikan uraian singkat tentang program ini. Tekankan pentingnya membangun suasana belajar dengan

rasa aman, yang merupakan langkah awal untuk mengenal satu sama lain. Persilahkan peserta untuk memberikan "presentasi maks 15 detik" tentang diri mereka, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Nama
- Pekerjaan / Profesi
- Hal spesial tentang diri mereka: hobi unik atau sesuatu yang menarik yang orang lain belum tahu dari mereka

Catatan Fasilitator : Peserta dapat menjadi enggan untuk berbicara dalam kelompok. Metode perkenalan diri digunakan untuk membantu peserta agar terbiasa mengekspresikan diri mereka di dalam kelompok. Jika telah jelas bahwa kelompok tersebut tidak mempunyai keengganan seperti itu, metode "interview dan memperkenalkan orang lain" dapat dilakukan.

Selain perkenalan, para fasilitator dapat mengawali program dengan menyenangkan, melalui beberapa langkah berikut:

- Fasilitator memperkenalkan diri: Nama, dari lembaga apa, pengalaman dalam literasi digital
- Melakukan Ice-breaker maksimum 5 menit, pilihan kegiatan untuk ice breaker bebas. Beberapa ide untuk ice breaker: gerak dan lagu (lagu Cek Dulu), Stretching, Brain Gym

Menyatakan Tujuan Program

- Jelaskan bagaimana dan mengapa Smart School Online datang untuk menyelenggarakan workshop ini. Seperti, "Smart School Online" hadir untuk mengkampanyekan tentang nilai positif yang ingin dibangun, seperti *cyberbullying*, *cybercrime*, atau *cyberpornography*. Untuk itu, meningkatkan kesadaran pendidik untuk mendampingi dan melindungi anak di dunia online menjadi sangat penting agar anak-anak tidak terperosok menjadi korban.

- Perlihatkan slide yang ada dan minta peserta untuk membaca setiap tujuan satu per satu, periksa bahwa mereka memahami arti setiap tujuan.

- Jelaskan durasi program, bagaimana program ini akan dilaksanakan dan apa peran mereka selanjutnya.

- Ajak peserta untuk berpikir tentang "aturan dasar" (aturan yang akan membantu mereka merasa nyaman berinteraksi dengan kelompok, menunjukkan hormat pada orang lain, dan membantu lingkungan kelas menjadi kondusif untuk belajar) akan penting bagi mereka dalam kelompok ini; yang akan membantunya menjadi lebih terbuka untuk belajar. Fasilitator dapat mencatatnya di flipchart yang akan dipasang selama program berlangsung dipasang dalam setiap sesi. Silakan menambah atau mengurangi hal-hal berikut ini jika peserta tidak menyebutkannya :
    - Tidak menggunakan gadget selama kegiatan
    - Selalu izin jika akan keluar kelas
    - Silakan untuk berbicara secara terbuka tentang hal-hal yang mengganggu mereka
    - Ajukan pertanyaan jika apa yang disampaikan fasilitator kurang jelas
    - Dengarkan dengan rasa hormat satu sama lain

LANGKAH 1

Sebagai pembuka, fasilitator akan mengajak peserta berdiskusi di awal mengenai apa saja tugas para pendidik (orangtua dan guru) untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Kemudian, fasilitator juga menanyakan tantangan apa saja yang dialami pendidik dalam mendampingi anak di dunia online. Untuk mempermudah arahan diskusi, fasilitator menggunakan dua ilustrasi di bawah ini.

Mempersiapkan anak menghadapi zamannya
(Sudahkah orangtua mempersiapkan anak menghadapi era digital yang sarat manfaat serta tantangan ini?)

Apa yang Anda Pikirkan Melihat Gambar Diatas Ini?

LANGKAH 2

Langkah 2 : Setelah mengumpulkan ide dari masing-masing peserta, fasilitator menanggapi jawaban-jawaban para peserta. Fasilitator kemudian menggiring pembahasan mengenai peranan pendidik dalam menyemaikan kepribadian Netizen Unggul kepada anak-anak.

Mengidentifikasi Karakteristik dari Pendidik Unggul bagi Millenials

Bagian ini akan mengajak para peserta berdiskusi untuk membangun platform dari Pendidik Unggul bagi Millenials. Platform ini akan menjadi dasar dari keseluruhan bahasan dari Modul ini. Kegiatan pada bagian ini bersifat aktif dan interaktif, sehingga peserta dapat sekaligus merefleksikan topik bahasan dengan kondisi mereka sebagai orangtua/guru bagi anak-anak millenials, dengan segala tantangannya. Platform ini akan menawarkan solusinya secara terstruktur, beserta tips yang relevan. Dalam memaparkan platform ini, fasilitator memulainya secara bertahap melalui diskusi kelompok.

Diskusi Kelompok Bagian 1:

Grafis a :

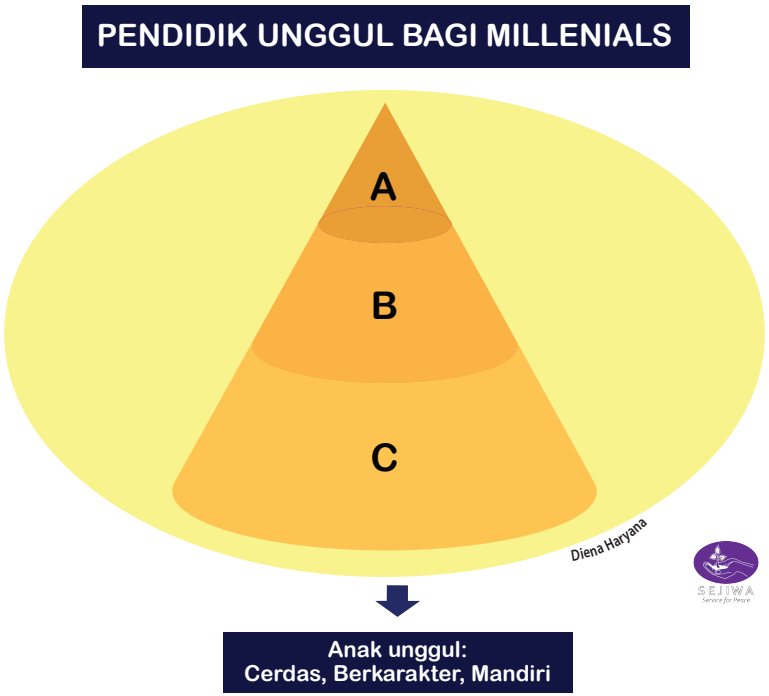

Pada diskusi kelompok ini, fasilitator meminta peserta berdiskusi dan menyampaikan isi pada Komponen A, Komponen B dan Komponen C pada Grafis a "Menjadi Pendidik Unggul bagi Millenials".

Langkah-Langkah dalam Melengkapi Grafis a

1. Lihatlah Grafis "Pendidik Unggul bagi Milenials" **(Grafis a)** di atas ini, disana ada tulisan A, B dan C untuk komponen-komponen yang akan dibahas.

2. Diskusi Kelompok: Dengan merujuk pada **Grafis a,** mintalah para orangtua dan guru mengisi komponen A, B dan C setelah diajukan pertanyaan: "Untuk menjadi pendidik unggul bagi millenials, apakah 3 kriteria utama yang bisa dimasukkan ke dalam komponen A, B dan C pada grafis berikut? Berikanlah 2 menit untuk para peserta berdiskusi dan melengkapi jawaban mereka. Apresiasi jawaban para peserta. Kemudian, tampilkanlah Grafis b sebagai konfirmasi jawaban yang benar.

3. Sekarang para peserta telah memiliki ketiga Komponen yang dicari, yaitu:
   - Komponen A: Suri Tauladan
   - Komponen B: Ketrampilan Berkomunikasi
   - Komponen C: Memberdayakan

   Berikutnya, lakukanlah diskusi bagian 2 pada bahasan berikut ini, untuk mencari apa saja unsur-unsur pada masing-masing komponen.

Diskusi Kelompok Bagian 2:

Grafis b :

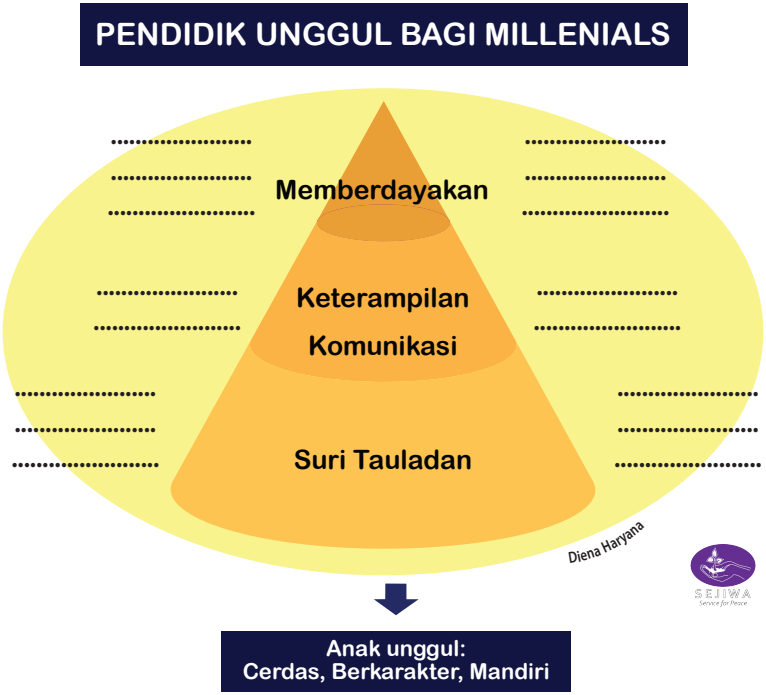

Langkah-Langkah dalam Melengkapi Grafis b

1. Lihatlah Grafis b di atas, dan isilah unsur-unsur pada masing-masing Komponen A, B dan C.

2. Setelah terisi unsur-unsur pada Komponen A, B dan C, berikanlah kesempatan kepada para peserta untuk mendiskusikan tugas berikut. Pada Grafis b, disamping Komponen A, B dan C, ada titik-titik yang perlu diisi oleh para peserta. Berikanlah tugas pada para peserta: "Diskusikanlah apa unsur-unsur pada Komponen A, B dan C, yang menunjukkan

seorang pendidik layak menjadi Pendidik Unggul bagi Millenials". Para peserta mendiskusikan dalam kelompok. Teruskanlah mengisi bagian-bagian yang kosong dengan menempelkan jawaban-jawaban pada alat media pada papan melekat.

3. Fasilitator mengapresiasi dan menanggapi jawaban peserta.

4. Tampilkanlah Grafis c untuk mengkonfirmasi kepada para peserta untuk jawaban yang sedang dicari.

Grafis c :

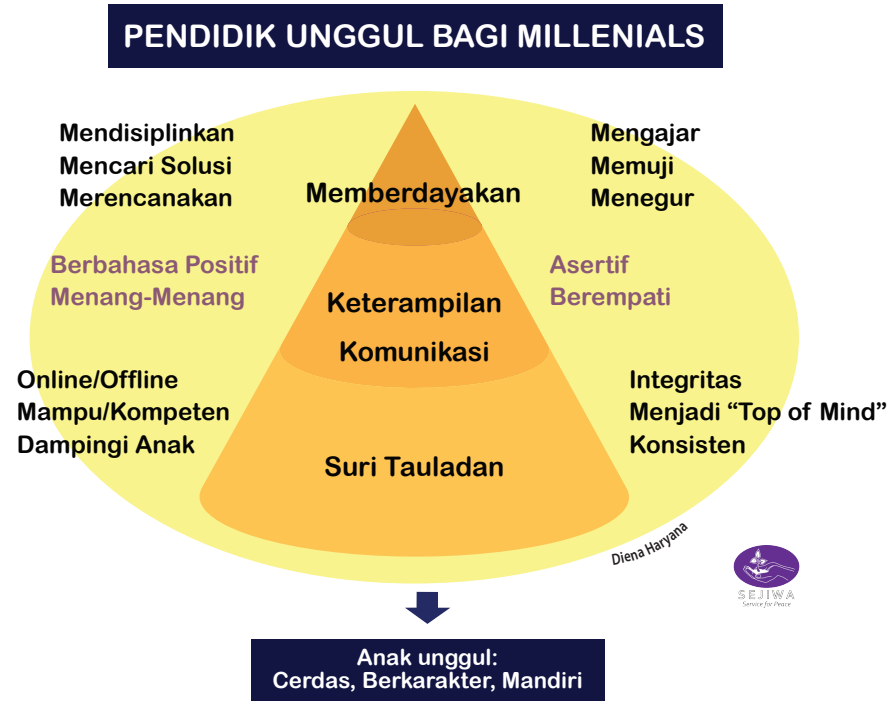

Penjelasan Mengenai Grafis c

Fasilitator dapat menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

"Sekarang kita telah memiliki platform yang lengkap dari **"Pendidik Unggul bagi Millenials".** Mari kita perdalam tentang konten yang ada pada Grafis c di atas, sehingga kita memiliki wawasan yang jelas tentang apa peranan kita untuk menjadi "Pendidik Unggul bagi Millenials". Kita akan membahas masing-masing Komponen dengan unsur-unsurnya secara interaktif beserta contoh serta hal-hal penting yang kiranya perlu mendapat perhatian para pendidik. Semuanya ini perlu kita terapkan dalam upaya kita membantu anak-anak kita menjadi Anak Unggul di Era Digital ini, yaitu: **Cerdas, Berkarakter, Mandiri,** baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Namun, sebelum membahas ketiga komponen dengan mendalam, jawablah pertanyaan **"Mampukah Bapak/Ibu Membangun Anak Menjadi Netizen Unggul?"**

"Mampukah Bapak/Ibu Membangun Anak Menjadi Netizen Unggul?"

Seperti apakah mereka?

Inilah Grafis yang menggambarkan Platform "Aku Netizen Unggul". Bahaslah dengan cepat seperti apa gambaran para Netizen Unggul ini berdasarkan Grafis dibawah ini

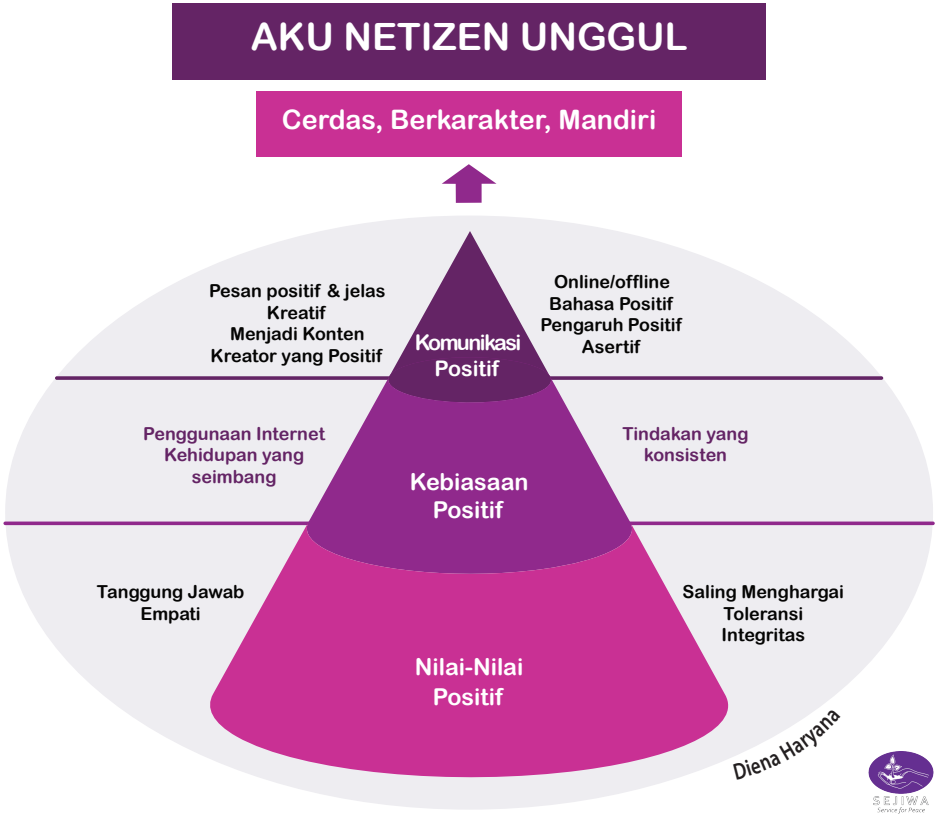

Selanjutnya, tampilkanlah profil singkat tentang netizen unggul di bawah, untuk menggambarkan seperti apa Netizen Unggul yang dimaksudkan dalam Platform "Aku Netizen Unggul". Mintalah pendapat para peserta, mungkin mereka ingin menambahkan ciri-ciri yang lain dari Netizen Unggul.

Profil Netizen Unggul

- Cerdas,Berkarakter, Mandiri. Anak-anak ini memiliki kesantunan, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab atas segala yang menjadi kewajibannya.
- Mampu hidup di dunia nyata dengan keterampilan hidup yang membuatnya tangguh, namun mampu menggunakan teknologi digital untuk memenuhi segala kebutuhannya
- Sadar untuk mengasah keterampilan sosialnya, sehingga pergaulannya dengan keluarga, teman-temannya serta masyarakat di lingkungannya tetap terjaga baik. Tidak hanyut di dunia online
- Aktif, ceria, ramah, menyenangkan, dan mengetahui hal-hal baru
- Memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga mampu mencapai impian-impiannya
- Dalam menggunakan internet, ia mampu memilih apa saja yang bermanfaat untuk dirinya, serta sadar untuk menolak hal-hal yang berbahaya bagi dirinya
- Dekat dengan keluarga, guru-guru, teman-temannya, serta memiliki kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan potensi dirinya.
- Kreatif dan mampu menciptakan ide-ide yang unik

Menjadi Pendidik Unggul Bagi Millenials

Bagian 1: Komponen A : Orang Tua sebagai Suri Tauladan

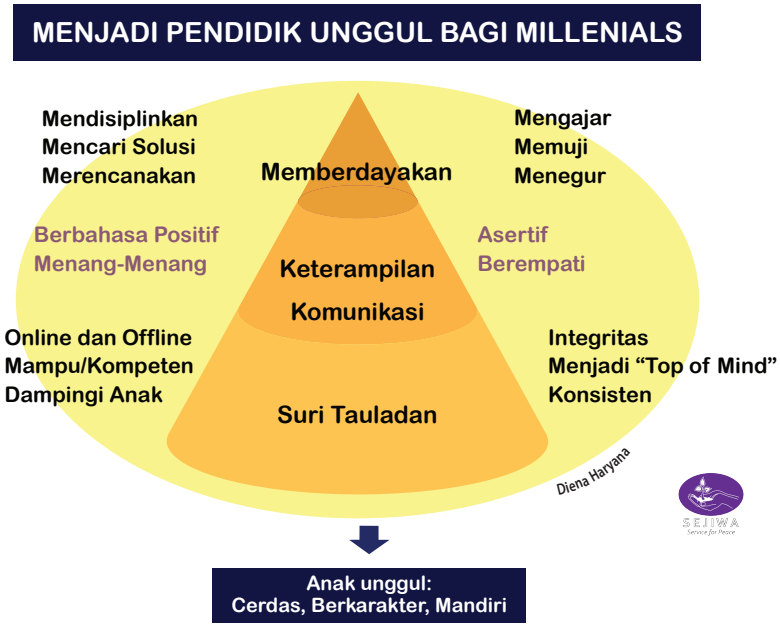

Dalam mendiskusikan masing-masing unsur dalam Komponen A (Suri Tauladan), ajaklah para peserta membahas dalam kelompok-kelompok kecil, namun tetap dengan menjaga agar tidak kehabisan waktu, agar dapat membahas keseluruhan modul dengan cukup mendalam.

Memiliki Integritas yang Tinggi

- Memberikan pengertian integritas pada peserta. Integritas = Kata-kata yang terucap sesuai dengan tindakannya.
- Fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan refleksi bagi para peserta tentang integritas:
  - Apakah dampak dari pendidik (orangtua/guru) bila ia berintegritas tinggi di mata anak?

    Jawaban:
  - Anak akan menghargai dan percaya kepada orangtua/gurunya, sehingga sebagai pendidik ia akan mudah menanamkan segala nilai-nilai positif

  - Berikanlah beberapa contoh lain dari pendidik yang berintegritas tinggi yang terkait dengan dunia digital

    Jawaban:
  - Guru mengajak anak-anak untuk memiliki literasi digital yang baik, ia sendiri juga memiliki literasi digital yang baik.
  - Bila anak diminta pada jam-jam tertentu tidak menggunakan HP, maka orang tua perlu melakukannya pula.

    Bagaimanakah cara orangtua/guru menanamkan integritas kepada anak?
  - **Jawaban:**

- Dengan menerapkan integritas ini dalam keseluruhan sikap dan perilaku kita sebagai pendidik.
- Mengajak anak-anak untuk selalu konsisten antara kata-kata dan perilakunya Memberikan teguran bila anak berperilaku negatif, tak sesuai dengan nilai-nilai integritas yang kita tanamkan, atau kata-katanya tak sesuai dengan perilakunya.

Menjadi Pendidik yang "Top of Mind"

- Berada teratas di benak anak, diantara teman-temannya, gawainya, hobinya, dan hal-hal lain yang dianggapnya penting.
- Orang Tua yang 'Top of Mind' akan selalu dekat dengan anak, sehingga bisa mengalahkan segala tantangan negatif dari luar yang bisa mengganggu tumbuh kembang anak.
- **Bagaimana menjadi Top of Mind bagi Anak**

a. **Menjadi Orang Tua FAB**

Funky, Asik, Bergaul

Orang tua FAB mampu dekat dengan anak serta teman-temannya. Mendengarkan mereka dengan antusias, membuat suasana yang ramah, hangat dan penuh canda

b. **Memiliki Literasi Digital yang Baik**

Melek tentang dunia digital merupakan hal yang menguatkan respek anak. Tidak hanya terampil menggunakan gawai, namun juga memahami aturan-aturan di dunia digital, konten-konten positif yang dapat dibagi dengan anak, serta konten-konten negatif yang perlu dicegah untuk dikonsumsi anak. Sadar pula mendampingi dan melindungi anak dengan bijak di dunia internet.

c. **Mendampingi Anak dalam Kesulitan**

Orang tua hadir dalam masa-masa sulit yang dihadapi anak. Terkena cyber bullying,

patah hati, sakit gigi, nilai ulanganyang jatuh, konflik dengan sahabat, ditegur guru, hanyalah beberapa penyebabnya. Mendukungnya, mendengarkannya, menginspirasinya, dan mengajaknya beraktifitas, adalah hal-hal yang bisa membantu anak keluar dari kesulitannya.

- **Pertanyaan-Pertanyaan Refleksi tentang "Top of Mind":**
  - Apakah Bapak/Ibu sudah "Top of Mind" di benak anak? Bagian manakah yang sudah terjadi? (Orangtua yang FAB?, memiliki literasi digital yang baik, atau mendampingi anak dalam kesulitan? Dari skor 1 sampai 10 (1 bila kita belum Top of Mind, dan 10 bila kita sudah benar-benar Top of Mind), berapakah asumsi nilai yang diberikan anak kepada anda?
  - Bagaimanakah cara-cara untuk meningkatkan skor anda menjadi 10 di benak anak? Bagian manakah yang masih bisa ditingkatkan lagi?

Dalam mendampingi para peserta pada bagian ini, yang diperlukan adalah menarik jawaban-jawaban dari para peserta, serta hasil refleksi mereka, termasuk apa yang bisa para peserta lakukan untuk meningkatkan kemampuan agar bisa "Top of Mind" di benak anak.

Konsisten Online dan Offline

Menjalankan semua contoh-contoh perilaku baik secara terus menerus oleh kedua orangtuanya/gurunya secara online atau offline. Contoh: Di dunia online orangtua/guru selalu menggunakan kata-kata yang santun, tidak mem-forward hoax, mengatur waktu sehingga tidak meninggalkan anak dan keluarganya untuk media sosial.

Di dunia nyata (offline) merekapun santun, penuh empati dan mengutamakan keluarga di atas segalanya. Terhadap anak penuh perhatian dan tuntunan.

Sikap yang konsisten ini perlu terus menerus terjadi, dan benar-benar diterapkan oleh kedua orang tuanya, sehingga tidak terjadi kerancuan di benak anak bahwa ibu selalu menerapkan sikap/perilaku baik ini, sedangkan ayah cenderung hanya memikirkan pekerjaan atau keinginannya sendiri (sebagai contoh).

- **Pertanyaan Refleksi**
  - Pernahkah terjadi perilaku yang tidak konsisten dari anda, sebagai ayah/bunda/guru dalam mendisiplinkan anak?
  - Pernahkah terjadi perilaku yang tidak konsisten antara anda dan pasangan anda apa dampaknya?
  - Apakah yang terjadi bila perilaku yang inkonsisten dari anda sendiri maupun antara anda dan pasangan anda terjadi?

  - **Jawaban:**
    Bila terjadi perilaku yang tidak konsisten dari pendidik dari anak-anak millenials ini, maka anak-anak bisa jadi mencari pelarian karena mereka kesal dengan aturan-aturan yang tak jelas penerapannya. Kemungkinan salah satu pelariannya adalah ke teman digitalnya, alias gadgetnya. Hal-hal turunannya bisa terjadi, misalnya adiksi terhadap pornografi, adiksi terhadap games, terhadap gadgetnya, terhadap media sosial, atau bisa pula pertemanan anak dengan 'strangers' di dunia online yang bisa membahayakannya

Kompeten:

Menambah pengetahuan sebagai orangtua/guru secara terus menerus, termasuk pengetahuan tentang Literasi Digital. Hal ini amat diperlukan agar orangtua/guru bisa mendapatkan respek dan rasa percaya anak terhadap apa yang disampaikan kepada anak. Pengetahuan yang dimiliki orangtua/guru akan menjadi kekuatan untuk mampu meyakinkan anak, bernegosiasi maupun berargumentasi dengan anak. Contoh: pengetahuan

tentang mendampingi dan melindungi anak ini adalah bagaimana memotivasi anak agar bisa menggunakan internet dengan bijak, mendengarkan aspirasinya, menegur anak yang efektif bila dia berlebihan menggunakan waktunya di internet, dan secara umum bagaimana mendampingi dan melindungi anak di era digital agar anak-anak tidak terpengaruh konten-konten negatif dan aman dalam berinternet.

- **Pertanyaan Refleksi tentang Orangtua Harus Kompeten:**

  - Apakah resiko/dampak dari orangtua/guru yang enggan untuk menambah pengetahuannya dalam mengasuh anak?

  - **Jawaban:**

    Bila enggan belajar, orangtua/guru akan menggunakan cara-cara lama dalam mendidik anaknya, padahal begitu banyak cara-cara pengasuhan efektif yang bisa dipetiknya bila mau belajar. Cara-cara lama ini bisa membuat anak tertekan (misalnya membentak-bentak), sehingga mereka merasa jauh dari orangtua/gurunya.

    Jika orangtua/guru enggan belajar menggunakan gadget dan memahami dunia internet, maka anak akan merasa orangtua/gurunya ketinggalan jaman. Anak akan sulit menghargai mereka. Dalam situasi seperti ini, anak dapat menjadi terlalu bebas menggunakan internet tanpa pengawasan orangtua/guru, karena minimnya perspektif mereka tentang dunia digital, sehingga kemungkinan anak-anak bisa mengalami hal-hal negatif disana.

Mendampingi Anak

Ajaklah para peserta mendiskusikan tentang cara-cara yang tepat dalam mendampingi anak. Orang tua hadir untuk mendampingi anak, baik dalam kegiatan-kegiatan di rumah, dalam pergaulan, maupun dalam bidang akademis. Orangtua perlu mengetahui kekuatan-

kekuatan anak, tantangan-tantangan yang dihadapinya, termasuk orang-orang yang dia anggap dekat, termasuk siapa teman-temannya di medsos, dan orang-orang yang dianggapnya dekat disana. Orangtua perlu menjadi teman anak di medsos. Orang tua mendampingi, mendukungnya, memotivasi, dan membimbingnya. Dalam menyampaikan kritik, orang tua melakukannya dengan hati-hati dan membangun.

- **Pertanyaan Refleksi**
  - Apakah prinsip yang perlu dipegang pendidik dalam mendampingi anak, termasuk di media sosial?

    Jawaban:
  - **Dekat namun tetap menjaga privasinya:** tidak menjadi "polisi terhadap terdakwa" yang harus terus menerus ingin mengetahui dia sedang apa, padahal anak juga ingin dipercaya orangtuanya. Demikian pula dengan gawainya, anak juga ingin dipercaya, sehingga cara pendidik mendampinginya haruslah dengan cara-cara yang ramah dan memahaminya, walau kita ingin tahu apa yang sedang dilakukannya di dunia online.
  - **Tidak menggurui,** dengan menjauhi kata "jangan" serta "harus". Sebaliknya, sering bertanya untuk melibatkan anak dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan, misalnya: "Menurut kamu, kamu akan mengisi apa pada liburan ini?". Atau: "Sudahkah kamu menyelesaikan projekmu?, apakah kamu memerlukan dukungan untuk menyelesaikannya?"
  - **Tidak panik bila menghadapi masalah dengan anak**. Anak suatu saat dapat saja melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Bila kita panik, kita akan cenderung memarahinya atau memakinya. Dalam situasi seperti ini, kita akan kehilangan kesempatan untuk memahami betul-betul hambatan yang dialami anak, serta alasan-alasan mengapa ia melakukan tindakan tsb.

Bagian 2

URAIAN PANDUAN MODUL KETRAMPILAN BERKOMUNIKASI

BAGIAN 2

- **Games/Energizer Sebelum Memulai Sesi** — **5 menit**
- **Pengantar Sesi 2 – Komponen penting keterampilan berkomunikasi** — **5 menit**
- **Bagian 2 : Ketrampilan Berkomunikasi** — **40 menit**
  - **Pembahasan terkait komunikasi asertif, pasif, dan agresif, berempati, berbahasa positif, dan komunikasi "menang-menang"**
  - **Diskusi, Bermain Peran dan Presentasi dalam Kelompok** — **5 menit**
- **Istirahat**

Games/Energizer Sebelum Sesi

Setelah memberikan waktu kepada peserta untuk istirahat, fasilitator dapat memberikan energizer untuk mengembalikan semangat peserta. Energizer yang dapat diberikan, misalnya saja games-games yang tidak memakan waktu banyak seperti :

1. Jump In, Jump Out. Fasilitator akan meminta peserta lompat ke kanan, kiri, depan dan belakang sesuai dengan arahan fasilitator. Kemudian, untuk level yang lebih sulit fasilitator meminta peserta untuk melakukan hal yang berlawanan dengan yang diucapkan, misalnya saja:
   "Jika saya bilang, lompat ke depan, kalian akan lompat ke depan sambil bilang "Lompat Kedepan". (Untuk level yang lebih sulit), jika saya bilang lompat ke depan, kalian akan bilang hal yang sama (Lompat ke Depan), tetapi harus melakukan hal yang berlawanan (Lompat ke Belakang). Contohnya, jika saya bilang "Lompat Ke Kanan", kalian akan bilang "Lompat ke Kanan", tetapi kalian akan lompat ke kiri"

2. Menari bersama dengan sebuah lagu yang menyenangkan. Atau games lainnya yang dapat dilakukan bersama fasilitator dan peserta.

Pengantar Sesi Bagian 2 – Komponen B : Keterampilan Berkomunikasi

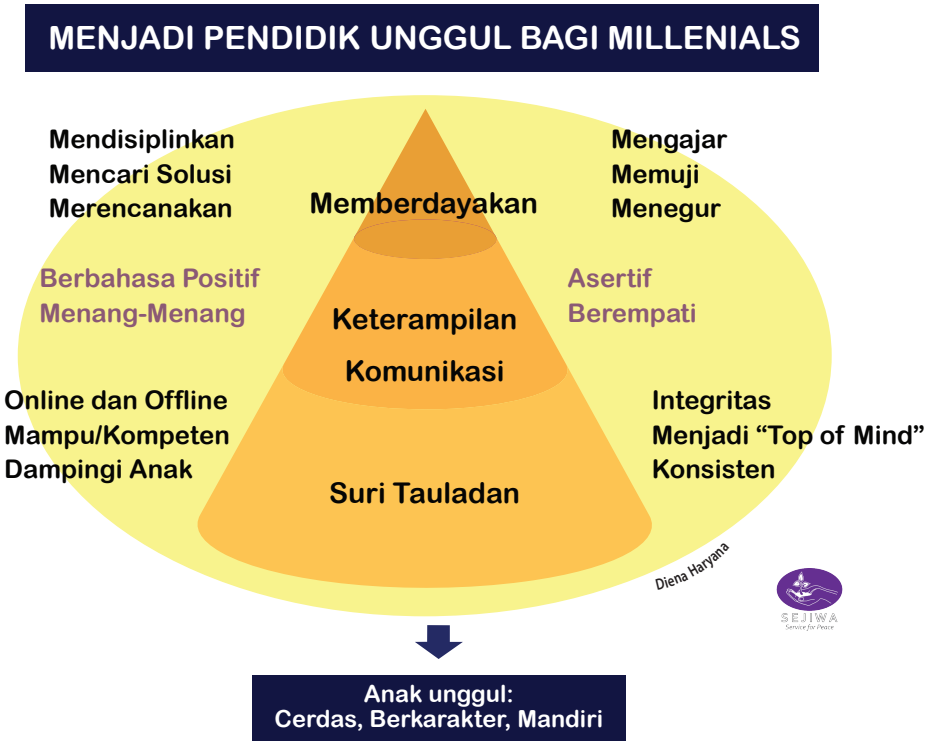

Bagian ini membahas ketrampilan komunikasi efektif yang perlu dimiliki seseorang agar mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ketrampilan ini akan sangat penting diterapkan agar terjadi kedekatan dan keterbukaan, khususnya dengan anak, sehingga segala masalah yang terjadi dapat segera diselesaikan. Hal ini penting agar tidak terjadi situasi dimana anak merasa jauh dari orang tua, sehingga mencari pelarian, apakah itu pada gadgetnya, atau pada teman-temannya. Bila pelarian pada gadget itu berlebihan, maka terjadilah hal-hal yang sangat tidak kita inginkan: misalnya, adiksi terhadap pornografi, adiksi terhadap games online, adiksi terhadap media sosial, maupun adiksi terhadap gadget itu sendiri, apapun bentuknya.

Bagian 2 : Ketrampilan Berkomunikasi

a. Awalilah bagian ini dengan meminta para peserta menjelaskan ketrampilan berkomunikasi seperti apa yang perlu dimiliki orangtua unggul di era digital.

1. Apa itu komunikasi di dunia nyata (tatap muka)?
2. Apa itu komunikasi di sosial media?

Komunikasi di Dunia Nyata (Tatap Muka)	Komunikasi di Sosial Media
.....	.....
.....	.....
.....	.....

b. Kemudian, fasilitator akan menjelaskan mengenai keterampilan berkomunikasi dan tiga macam gaya berkomunikasi yang akan dibahas dalam Bagian 2 ini. Fasilitator akan memperlihatkan perbedaan antara gaya komunikasi pasif, agresif dan asertif, serta betapa gaya komunikasi asertif memiliki banyak kelebihan untuk membangun hubungan antar manusia yang kokoh dan kolaboratif. Adapun semua penjelasannya akan berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, diantaranya adalah:

1. 3 Gaya Berkomunikasi: Agresif, Pasif, Asertif.
2. Manakah yang efektif?
3. Kekuatan Komunikasi Asertif adalah dalam membangun Relasi yang kuat
4. Mendengar secara Empatik

c. Fasilitator akan memulai penjelasan mengenai apa gaya komunikasi secara umum. Setelah itu fasilitator akan meminta orang tua menyampaikan kebiasan mereka dalam berkomunikasi dengan anak. Namun untuk gaya komunikasi asertif, fasilitator akan menjelaskannya secara lebih mendetail mengenai gaya komunikasi tersebut.

Pasif

Asertif

Agresif

1. **Gaya Komunikasi Pasif**

Tidak menyampaikan pandangan kepada anak dengan jelas, lebih senang **mengalah** untuk **menghindari konflik** dengan anak

Contoh:

Anak: "Ibu, semua anak diijinkan bawa HP ke sekolah, kenapa saya nggak boleh?.
Di sekolah aku kan butuh HP untuk belajar. Ini tidak adil!"

Ibu: "Ya sudahlah, sana bawa HP kamu..."

2. **Gaya Komunikasi Agresif**

Menyampaikan pendapat dan perasaannya **tanpa menghargai** pendapat-pendapat anak

Contoh:

Ayah: "Kamu tidak boleh lagi menggunakan gawai. Bapak akan ambil Hpmu mulai sekarang dari jam 6 sampai 9. Kamu terlalu banyak di internet"

Anak: "Bapak, aku perlu HP untuk belajar juga. Jangan, Pak…Pak, jangan ya pak… aku butuh hp itu"

Ayah: "Sudah cukup… ayah sudah bosan menegurmu. Kamu memang sulit diberitahu. Selalu membantah"

3. Gaya Komunikasi Asertif

Menyampaikan pendapat, pikiran, perasaannya dengan menghargai pendapat, pikiran dan perasaan anak. Tegas tapi ramah. Hangat dalam berinteraksi.

Contoh:

Nina: "Bunda, kenapa sih aku tidak seperti anak-anak lain yang boleh pakai HP sambil belajar. Aku kan perlu cari informasi disana"...

Bunda: "Nina, bunda ingin kamu tidak tergantung pada HP. Kalau kamu butuh informasi penting di internet, bunda akan ijinkan kamu pakai gawai"

Nina: "Anak lain boleh bebas pakai hp atau laptop mereka. Orangtua mereka tidak apa-apa kalau mereka pakai kapan saja"

Bunda: "Bunda mengerti kamu tidak merasa nyaman. Kita sekeluarga punya aturan tidak pakai pakai gawai dari jam 6 sampai 9. Jadi bunda dan ayah juga taat aturan. Supaya kita bisa banyak berkomunikasi. Tapi kalau kamu harus mencari informasi untuk PR, kamu boleh pakai tapi ijin ayah bunda dulu ya..."

Perhatikanlah beberapa ciri Asertif

- **Kontak mata**
  Pandanglah mata lawan bicara dengan tatapan hangat dan sayang
- **Bahasa tubuh**
  Relaks, condong ke arah lawan bicara
- **Intonasi dan volume suara**
  Cukup terdengar, hangat, tenang
- **Membangun rasa nyaman**
  Membuka diri untuk memahami lawan bicara

d. Fasilitator akan meminta peserta untuk melakukan Role play (bermain peran) dengan menggunakan gaya komunikasi asertif.

Cara memulai bermain peran

Ajaklah seorang peserta untuk maju ke depan untuk melakukan "Role Play" (bermain peran). Mintalah dia untuk menjadi seorang anak, dan peserta lain menjadi ayah atau ibu. Situasinya: Ibu/Ayah mengingatkan anaknya secara asertif agar ia melakukan kegiatan lain, karena anaknya sudah terlalu lama bermain dengan gadgetnya. Lakukanlah sesuai dengan ciri-ciri yang tergambar pada bahasan di atas.

Setelah selesai, bahaslah bagaimana roleplay tersebut berlangsung. Dan, tunjukkanlah betapa komunikasi asertif ini bila diterapkan secara konsisten akan membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga. Anak akan merasa terlindung, nyaman, dan dekat kepada orangtuanya. Ini merupakan modal yang kuat untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak untuk membantunya bertumbuh-kembang secara optimal menjadi manusia yang cerdas – berkarakter – mandiri. Orangtua yang asertif juga akan ditiru oleh anak untuk bisa berkomunikasi secara asertif pula.

e. Fasilitator akan menjelaskan mengenai mendengarkan Empatik untuk pemecahan masalah dengan anak.

Seseorang dengan gaya komunikasi asertif pastilah seorang yang empatik pula dalam mendengarkan orang yang berbicara kepadanya. Empati berarti memahami perasaan orang yang diajaknya berinteraksi, tidak hanya memahami kata-katanya.

- Menjaga kontak mata positif selagi mendengar untuk membantu anak merasa dihargai dan dipahami
- Memfokuskan diri untuk memahami apa yang dikatakan anak

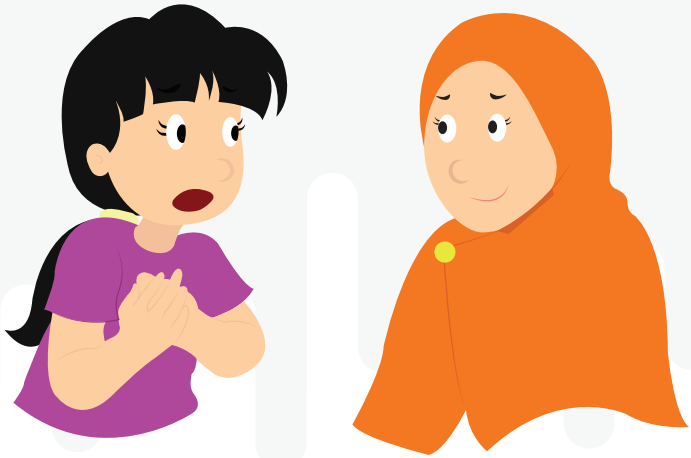

- Memberikan waktu untuk mengekspresikan dirinya
- Tidak menginterupsi; terus mendengar dan membantu memperjelas apa yang ingin disampaikannya
- Tidak menghakimi atau mengkritiknya, karena hal ini akan membuatnya enggan meneruskan kata-katanya
- Menyimpulkan apa yang dimaksudkan oleh anak: "O, jadi maksud kamu adalah…."
- Bila telah menunjukkan bahwa telah sepenuhnya anak difahami, kita siap menanggapinya dengan jelas dan konstruktif
- Sampaikanlah pandangan dengan terbuka: "HPmu tampaknya masih bisa diperbaiki. Ayah dan bunda masih memikirkan biaya adikmu yang harus masuk SMP"
- Diskusikanlah dan setujuilah pemecahan yang menang-menang
- Mintalah ide-ide darinya untuk pemecahan masalah tersebut
- Tambahkanlah ide-ide anda dan bersama-sama memilih ide yang tepat yang disetujui kedua belah pihak: "Kalau sudah tidak mungkin diservis, ayah dan bunda akan coba membelikan untukmu, tapi tidak dalam waktu dekat. Dan bisa jadi bukan smart phone"

"Orang yang memiliki Gaya Komunikasi Asertif,

dia pastilah Pendengar yang Empatik pula"

f. Fasilitator akan kembali memberikan tugas role play (bermain peran) kepada peserta. Mereka akan berperan sebagai Orangtua dan Anak.

- Ibu mendapati anaknya terlalu akrab dengan gawainya, dan enggan bersama keluarga.
- Ayah dan ibu membuat kesepakatan dengan anaknya untuk tidak menggunakan gawai pada jam-jam belajar dan bersama keluarga
- Ayah berdiskusi dengan anak tentang konten positif di internet yang boleh dikonsumsi anak, dan apa saja yang tak boleh.
- Ibu mengajak anak membantunya bekerja di rumah, sedangkan anaknya sedang asyik dengan gawainya tak henti-henti

Situasi-situasi di atas dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan orangtua/guru dalam berkomunikasi secara asertif. Bila waktu memungkinkan, para peserta dapat berlatih serta saling memberikan umpan-balik atas permainan peran mereka, sebagai penguatan.

g. Setelah bermain peran dilakukan orang tua, fasilitator akan menyampaikan dampak-dampak dari tiga gaya komunikasi yang telah dijelaskan di atas dengan cara peserta melakukan diskusi.

Diskusikanlah dalam kelompok kecil berikut ini:

Di dunia digital saat ini, apakah yang mungkin terjadi, bila:

- Orangtua menghadapi anaknya dengan gaya komunikasi agresif?
- Orangtua menghadapi anaknya dengan gaya komunikasi pasif?
- Orangtua menghadapi anaknya dengan gaya komunikasi asertif?

h. Penutup.

Peserta akan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Fasilitator akan memberikan kesimpulan mengenai gaya komunikasi asertif sebagai gaya komunikasi yang penting untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Catatan:

- Masing-masing kelompok hanya mendiskusikan dampak dari 1 gaya komunikasi saja, untuk menghemat waktu. Kemudian, mintalah semuanya mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- Sebagai kesimpulan dari bahasan tentang "Gaya Komunikasi" ini, kuatkanlah motivasi peserta tentang Gaya Komunikasi Asertif yang sangat penting untuk diterapkan. Hal ini demi terciptanya atmosfir yang penuh kesegaran dan keceriaan di rumah maupun di sekolah yang akan menyelamatkan anak dari tantangan-tantangan yang ada di seputar mereka, karena segala masalah akan segera terdeteksi.

- Gaya komunikasi asertif yang digunakan orang tua juga akan bisa membuat anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena anak akan termotivasi untuk berbicara dan mengekspresikan perasaan-perasaan mereka.
- Anak juga akan menirukan gaya komunikasi yang asertif ini, sehingga ia akan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang merangkul dan membuat orang lain nyaman ini.

Bagian 3

URAIAN PANDUAN MODUL MEMBERDAYAKAN

BAGIAN 3

- Games/Energizer Sebelum Memulai Sesi — 5 menit
- Pengantar Sesi 3 – Komponen Penting dalam Memberdayakan — 5 menit
- Bagian 3 : Memberdayakan — 30 menit
  - Pembahasan Materi Terkait Mendisiplinkan, Memuji dan Menegur
  - Diskusi dan Presentasi
- Refleksi dan Kesimpulan — 15 menit

Games/Energizer Sebelum Sesi

Setelah memberikan waktu kepada peserta untuk istirahat, fasilitator dapat memberikan energizer untuk mengembalikan semangat peserta. Energizer yang dapat diberikan, misalnya saja *games* yang tidak memakan waktu banyak (contoh dapat dilihat di bagian 2).

Bagian 3 : Memberdayakan Anak

a. Fasilitator menjelaskan mengenai arti memberdayakan anak. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk menjadikan anak manusia yang unggul di dunia nyata maupun di dunia online. Dalam pelaksanaannya, orangtua/guru menggunakan setiap interaksi dengan anak untuk menuntunnya mencapai insan yang **Cerdas – Berkarakter - Mandiri.**

b. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada orang tua terkait pemberdayaan anak. Kemudian fasilitator meminta para peserta untuk menyampaikan ide-ide terkait peran orangtua memberdayakan anak-anak mereka dengan menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaannya adalah :

Apakah yang Perlu Dilakukan Orang Tua dalam Memberdayakan Anak?

- .....
- .....
- .....
- .....
- .....

c. Setelah mendapatkan jawaban dari peserta, fasilitator akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan.

Jawaban:

Setiap Interaksi Berpotensi Memberdayakan Anak

- Mendisiplinkan
- Mencari Solusi
- Merencanakan
- Mengajar
- Memuji
- Menegur

Prinsip: Asertif, Empatik, Menjaga Harga Diri Anak, Mengajak Anak Berkomunikasi 2 Arah.

Dalam bahasan berikut, kita hanya akan membahas tentang Mendisiplinkan, Memuji serta Menegur, karena pentingnya ketiga topik ini, serta karena terbatasnya waktu.

d. Mendisiplinkan Anak

Fasilitator memberikan pengarahan dan pengetahuan bahwa salah satu tugas orangtua dan guru adalah mendisiplinkan anak. Mendisiplinkan anak bukanlah hal yang mudah, karena anak cenderung ingin melakukan segala kegiatan sesuai dengan keinginannya. Padahal kedisiplinan ini amat sangat penting terbentuk pada anak, sehingga ia mampu hidup dalam tata tertib dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya untuk hidup teratur dan mandiri. Keinginan anak sering bertabrakan dengan harapan orangtua, misalnya: anak ingin membuka gawainya ketika bangun tidur, sedangkan ibunya menginginkan anak langsung membereskan kamarnya, mandi dan bersiap-siap ke sekolah.

Menanamkan kedisiplinan ini seperti menanam buah atau sayuran, perlu disirami, diberi pupuk, berupa kesabaran, konsistensi, contoh-contoh baik dari kedua orangtuanya, pujian bila perilakunya baik, serta pemberian teguran-teguran tanpa kekerasan bila anak tidak menjalankan aturan-aturan yang telah didiskusikan dan disepakati sebelumnya.

Perilaku disiplin ini bagaikan fondasi dan struktur bangunan yang harus terbangun kokoh dan tak mudah retak. Bila kedisiplinan dibangun secara agresif, maka anak akan cenderung melawan atau tumbuh dengan rasa takut. Bila kedisiplinan dibangun secara pasif, anak akan cenderung melanggar aturan dan tata tertib yang sudah diketahuinya, karena ia tahu bahwa ia takkan harus menerima konsekuensi apapun. Jadi, komunikasi asertif inilah yang harus dibangun oleh orangtua/guru dengan anak, dimana ketegasan

ada disana, namun cara penyampaian adalah cara yang berempati, lembut, dan mengajak anak berinteraksi 2 arah, sehingga ia memahami betul mengapa sikap disiplin ini harus tegakkan.

- Hal yang penting dalam kedisiplinan dalam dunia online adalah **Mengetahui seberapa banyak anak-anak boleh menggunakan gawai dan internet berdasarkan usianya (the American Academy of Pediatrics).**
  - Usia 0 hingga 18 bulan: tidak memperkenalkan gawai
  - Usia 18 bulan 2 tahun: mulai memperkenalkan gawai, namun hanya aplikasi yang sangat terbatas dan berkualitas bagi anak.
  - Usia 2 hingga 5 tahun: maksimal 1 jam sehari
  - Di atas 5 tahun: maksimal 2 jam sehari
  - Menurut peneliti dari University of Oxford, Andrew Przybylski, durasi ideal pada remaja untuk melakukan aktifitas online adalah sepanjang 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari
- Berikut ini beberapa prinsip penting dalam mendisiplinkan anak:
  - Tanpa Kekerasan
  - Asertif, dialog dari hati ke hati, 2 arah
  - Orangtua menjadi contoh tindakan-tindakan disiplin
  - Jelas menyampaikan aturan, batasan dan harapan
  - Kedua orangtua membangun sikap/perilaku disiplin ini, dan konsisten, tidak hanya ibu atau ayah saja.

Contoh: "Bunda ingin mbak kalau bangun pagi tidak langsung pegang HP. Kalau sudah mandi dan makan mbak boleh buka HP sebentar"

e. Bagaimana Memuji Anak yang Efektif

Fasilitator memberikan pengarahan dan pengetahuan bahwa memuji anak adalah salah satu cara untuk dapat memberdayakan anak. Cara memuji anak juga harus diperhatikan. Berikut adalah cara untuk memuji anak secara efektif:

- Pujilah sesegera anak menyelesaikan sesuatu dengan baik. "Kakak, ibu senang sekali kakak tadi fokus belajar tanpa lihat-lihat HP. Jempol untuk kakak"
- Pandanglah anak dengan hangat dan tersenyum, sambil kita berikan jempol untuk menunjukkan bahwa ia telah melakukan sebuah perilaku baik yang sesuai dengan harapan kita.
- Jelaskanlah secara spesific apa yang telah dilaksanakannya dengan baik.
- Manakah yang spesifik dari kalimat pada contoh di no. 1?
- Senyumlah dan pandanglah sejenak dengan positif. Sentuhlah bahunya dengan rasa sayang.

Catatan:

Fasilitator menyampaikan kepada para peserta bahwa memuji adalah cara menunjukkan penghargaan kepada anak dan membangun harga diri mereka. Pujian bukan hanya membuat anak merasa senang dan nyaman, tetapi memastikan bahwa anak memahami perilaku apa yang dianggap baik dan ia mampu mempertahankan perilaku tersebut di kemudian hari. Fasilitator juga meminta peserta untuk kembali melakukan bermain peran guna memperjelas pemahaman peserta.

Bermain Peran

- Mintalah para pesertai berpasangan untuk mempraktekkan memuji dengan efektif
- Setelah peserta mempraktekkan roleplay ini, panggillah beberapa pasangan ke depan ruangan untuk memperagakannya.
- Berikanlah waktu bagi kelas untuk memberikan umpan balik bagaimana mereka melakukan permainan peran ini:
  - Apa yang sudah baik
  - Apa yang perlu diperbaiki

Situasi:

- Anak menyampaikan kepada orangtua bahwa ia telah membantu korban *cyberbullying* dengan cara tidak membiarkan korban dilecehkan lewat media sosialnya, dengan cara ia memberikan komentar-komentar positif tentang korban. Ia sangat layak dipuji.
- Anak taat menggunakan internet untuk mencari informasi dan belajar main gitar. Orangtua memuji konsistensi anak dalam berinternet yang sehat.
- Anak mampu membagi waktunya dengan baik, sehingga ia tidak larut di dunia internet. Di malam hari setelah makan malam bersama keluarga dan belajar, ia masih punya waktu untuk membaca buku yang diminatinya.

Menegur Secara Efektif "Grafik Gunungan"

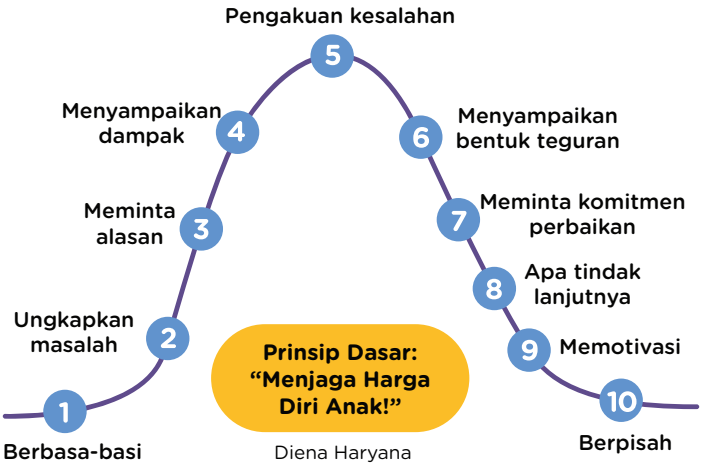

f. Menegur Secara Efektif

Fasilitator memberikan pengetahuan mengenai apa itu menegur, bagaimana cara, serta apa tujuan dari menegur anak. Selain itu, fasilitator juga akan memberitahukan untuk tujuan apa menegur dilakukan dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan saat menegur anak. Fasilitator juga meminta peserta untuk melakukan bermain peran guna memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep.

Beberapa catatan tentang menegur:

- Orangtua/guru harus mengoreksi anak apabila melakukan kesalahan, dengan cara-cara yang tepat dan penuh ketenangan selama interaksi berlangsung
- Menegur anak secara efektif melibatkan diskusi secara positif apa kesalahannya, mengapa perilakunya tidak dapat diterima, dan benar-benar terfokus pada bagaimana anak akan menghindari/mencegahnya di masa mendatang.
- Tujuan dari mengoreksi perilaku yang buruk adalah untuk memecahkan masalah, bukan mempermalukan anak.

- Ketika mengoreksi anak, anda harus memberi kesempatan padanya untuk menjelaskannya sendiri tentang apa yang telah terjadi. Meskipun demikian, orangtua/guru juga harus meyakinkan anak bahwa ia menyadari dan menerima bahwa ia telah melakukan kesalahan yang perlu dikoreksi.
- Mempersiapkan argumen sebelum memberikan teguran dapat membantu untuk tidak terjebak dalam perdebatan yang panas, sehingga anak merasa tidak nyaman. Atmosfir emosional tidak pernah efektif dalam mengoreksi perilaku anak.
- Ketika kita mengoreksi anak, kita menunjukkan ketegasan namun juga sikap yang bersahabat/peduli dalam waktu yang bersamaan, dan kita menghindari situasi yang terlampau emosional dengan memilih kata-kata kita dengan hati-hati dan menghindari ekspresi yang emosional. Kita juga perlu menerapkan empati dalam proses ini. Dalam melakukannya, kita akan lebih mudah mendapatkan kerja sama selama proses berlangsung atau komitmen mereka untuk memperbaiki diri, daripada terlibat dalam argumen yang penuh emosi dan memprovokasi tanggapan yang defensif."
- Grafik tampak seperti gunung, karena ketika kita mengoreksi anak, kita memulai interaksi dengan anak dengan tenang sambil berbasa-basi. Kemudian, bertahap membangun pada kesadaran anak bahwa ia telah melakukan sesuatu yang salah. Ini bisa sulit – seperti berjalan mendaki gunung, anak pasti akan mencoba berargumentasi untuk membela diri. Kita perlu siap dengan fakta-fakta. Kemudian, mendiskusikan apa dampak-dampak dari perilakunya. Begitu ia mengakui kesalahannya dan benar-benar ingin mengoreksinya, kita berjalan 'menuruni gunung' menuju fase bagaimana mengatasinya dan setuju pada solusi jelas yang lebih positif. Interaksi ini berakhir dengan ungkapan yang bisa memotivasi anak, seperti: "Nak, aku yakin kamu pasti bisa memperbaiki diri dan tidak akan lagi mengulangi perbuatan ini…". **Ciptakan akhir yang positif**. Akhiri interaksi keseluruhan

secara positif dan tulus, tunjukkan kepercayaan pada kemampuan anak untuk memperbaiki diri.

Bermain Peran

Di bawah ini ada beberapa kasus untuk berlatih bermain peran. Fasilitator meminta para peserta memilih kasus dan memperagakannya.

- Anda menegur anak yang terlarut di dunia internet dan melupakan interaksi dengan keluarga serta mengganggu tidurnya
- Anda mendapati anak sedang menonton film yang tak layak ditonton anak, anda merasa sangat perlu mengadakan teguran agar ia tidak lagi melakukannya.
- Anda menegur anak karena menerima laporan dari seorang ibu tentang perilaku anak anda yang melakukan cyberbullying kepada anak ibu tersebut.

Refleksi, Penutup & Kesimpulan

Tujuan dari kegiatan ini adalah :

- Menarik kesimpulan materi yang telah disampaikan
- Mengevaluasi kegunaan program pelatihan
  Berbagi pendapat tentang hasil refleksi diri dan harapan di masa mendatang
- Mengembangkan motivasi untuk menerapkan konsep-konsep dan latihan-latihan dalam program ini.

g. Fasilitator meminta beberapa peserta menyampaikan kesimpulan yang dia pelajari dari keseluruhan sesi. Kemudian, fasilitator menyimpulkan keseluruhan materi yang telah disampaikan selama tiga jam.

Kesimpulan

Kita perlu menyadari dan menerima kenyataan bahwa dunia digital adalah bagian dari kehidupan kita semua termasuk anak-anak kita. Anak-anak kita harus memiliki literasi digital yang baik, sehingga mereka mampu untuk tampil dan sukses dalam kehidupannya. Sebagai pendidik, kita perlu mendidik anak-anak tentang pemanfaatan internet ini secara aman dan bertanggung jawab, dan bukan sebaliknya dengan melarang anak menggunakan gawai karena ketakutan kita atas hal-hal negatif yang bisa terjadi pada mereka. Namun demikian, ada hal-hal yang perlu diterapkan orangtua dalam mendidik anak-anak millenials ini, agar mereka aman dan selamat dari segala efek negatif internet. Fasilitator dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan materi, baik yang datang dari peserta kemudian dilengkapi dengan kesimpulan dari fasilitator seperti dibawah ini :

- **Mengetahui seberapa banyak anak-anak boleh menggunakan gawai dan internet berdasarkan usianya.**
- **Bertemanlah dengan anak di media sosial tetapi tidak mengontrolnya.** Hargailah mereka, dan bila mendapati hal-hal yang perlu dikhawatirkan berdiskusilah dengan anak dengan cara dua arah dan tetap menjaga harga diri anak.
- **Masuklah di dunia online bersama anak,** temuilah hal-hal positif yang menambah wawasan anak. Diskusikanlah dengan anak hal-hal baru tersebut dan nikmatilah kebersamaan tersebut dalam suasana yang hangat. Belajarlah
- **Memprioritaskan anak pada kegiatan-kegiatan utama.** Makan, tidur, bersekolah, bermain, menjalankan hobinya, mengerjakan PR, membersihkan kamar, dan lain-lain. Selanjutnya, kegiatan dengan gawainya di dunia internet harus dengan pengawasan dan perlindungan orangtua, dan pada area terbuka di rumah, bukan di kamarnya.

- **Bila bersama orang-orang, anak harus berbicara dengan orang-orang di sekelilingnya, bukan dengan orang di balik gawainya.** Hal ini harus ditekankan dalam keluarga, dan diterapkan oleh seluruh keluarga agar anak mengingat pesan ini.
- **Memasang fitur "Parental Control" pada gawai anak,** sehingga konten negatif dapat difilter dengan baik.
- Orangtua dan Guru perlu memiliki pemahaman tentang digital parenting, yaitu pemahaman tentang bagaimana mereka mampu **mendampingi dan melindungi** anak di dunia digital, karena banyaknya tantangan disana berupa konten-konten negatif yang bisa membahayakan anak. Pada saat yang sama, orangtua/guru perlu mendorong anak agar dapat menggunakan internet untuk menguatkan kreatifitas dan kemajuan pendidikan mereka.
- Agar dapat mendampingi dan melindungi anak di dunia digital, orangtua/guru perlu menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi suri tauladan bagi anak. Mereka harus memiliki ilmu tentang Literasi Digital, yaitu bagaimana mereka dapat menggunakan gawai dengan bijak, memahami aturan-aturan disana, serta mampu memilih apa yang tepat bagi dirinya dan keluarganya. Termasuk ilmu dalam mendampingi dan melindungi anak disana. Ia harus memiliki integritas, komitmen, konsisten, respek, toleransi serta menjadi "Top of Mind" di benak anak.
- Dengan menjadi Suri Tauladan bagi anak, orangtua/guru akan menjadi dekat dengan anak, sehingga mampu mempengaruhi anak dengan positif. Agar menjadi Top of Mind, gaya komunikasi asertif perlu dikembangkan orangtua/guru, agar mereka tetap bisa tegas tetapi mengutamakan sikap ramah, santun dan mendengarkan aspirasi anak ketika berinteraksi dengan anak. Anak akan merasa nyaman dan aman untuk mengekspresikan apa saja kepada orangtua/guru, termasuk apa saja tantangan-tantangan dan kesulitan-kesulitan yang sedang

dihadapinya, sehingga orangtua/guru bisa membantu untuk keluar dari masalahnya.

- Orangtua/guru perlu memuji anak ketika mereka melakukan hal-hal baik, termasuk di dunia online. Cara memuji harus dapat mendongkrak motivasi anak agar terus melakukan hal-hal baik tersebut. Bila mereka mampu mengelola waktunya dengan baik antara dunia nyata dan dunia online, sehingga anak tetap menjadi dekat dengan keluarganya, teman-temannya, dan hobinya, maka hal ini layak mendapatkan pujian. Ketika ia membela temannya yang menjadi korban cyberbullying, itupun layak dipuji. Atau ketika ia mampu mendapatkan informasi-informasi penting di internet tentang hobinya, sehingga ia mampu mengembangkan hobinya, itupun layak dipuji. Banyak hal baik yang dilakukan anak, yang harus jeli kita temukan, dan segera kita puji, maka kita akan membuat anak punya gambaran diri yang positif yang berdampak pada penguatan karakternya.
- Menanamkan sikap dan perilaku disiplin merupakan tugas orangtua/guru kepada anak. Tugas ini harus dilakukan tanpa kekerasan, namun mengutamakan interaksi dari hati kehati dengan anak, sehingga kesadarannya untuk memperbaiki diri akan tumbuh. Sikap disiplin dalam menggunakan gawai layak ditanamkan kepada anak melalui interaksi yang hangat dan asyik.

  Membuat kesepakatan-kesepakatan tentang pemakaian gawai dan sanksi-sanksinya dengan anak.

  Misalnya: Jam 6 hingga jam 8 malam seluruh anggota keluarga tidak menggunakan gawai dirumah.
- Orangtua perlu menegur anak ketika mereka melakukan kesalahan, atau melanggar aturan-aturan dan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat dalam keluarga. Dalam menegur, orangtua perlu melakukannya dengan bijak dan tanpa kekerasan, sehingga hubungan baik dengan anak akan tetap terjaga.

dan tanpa kekerasan, sehingga hubungan baik dengan anak akan tetap terjaga. Menegur anak dengan mengawalinya secara positif (berbasa-basi), berangsur ke interaksi dua arah yang konstruktif dan menguatkan kesadaran anak akan kesalahannya, serta mengakhiri teguran dengan positif dan memotivasi anak, akan sangat berdampak kuat bagi anak untuk memperbaiki dirinya.

- Selanjutnya, konsistensi dan komitmen orangtua/guru dalam menjalankan semua yang tertulis di atas, harus mampu dilakukan secara terus menerus. Hal ini akan menguatkan tidak hanya hubungan yang erat dengan anak, namun juga penguatan karakter positif yang akan menjadi bekal selamanya. Anak menjadi **Cerdas – Berkarakter – Mandiri,** baik di dunia nyata maupun di dunia online.

h. Meminta beberapa peserta untuk berbagi satu hal yang mereka ambil dari kelas yang akan membantu mereka menjadi seorang Pendidik Unggul atau kesan positif yang mereka rasakan serta kesiapan mereka untuk menjadi Pendidik Unggul.

i. Tutup dengan catatan positif. Ucapkan terima kasih pada peserta dan partisipasi mereka dalam program ini. Ungkapan kekaguman bahwa mereka telah sangat aktif dan mau belajar bersama menjadi Pendidik Unggul bagi Milineals. Ungkapan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terus menerapkan semua konsep yang dipelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari. Doakan keberhasilan bagi seluruh peserta. Sampaikan juga bahwa fasilitator berharap untuk bertemu dengan mereka kembali dan mendengar cerita kesuksesan mereka dalam menjadi Pendidik Unggul.